

KEIKUTSERTAAN ANGGOTA PRAMUKA GENERASI Z TERHADAP IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP PLUS AL-KAUTSAR MALANG

Ali Murtadha^{1*}, Zulkarnain², Edi Widianto³
^{1,2,3} Universitas Negeri Malang
ali.murtadha.1801416@students.um.ac.id*

Diterima: 30 Mei 2021 Revisi: 19 Juni 2022 Diterbitkan: 30 Juni 2022

Abstrak

Mengikuti perkembangan zaman, khususnya di era i-generation, manusia harus mampu beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi. Sebagian besar perubahan kepribadian yang terjadi bisa positif maupun negatif sepenuhnya tergantung pada generasi ini. Tanpa disadari, generasi ini kekurangan moral dan penurunan nilai karakter, mereka sangat mudah terlena dan terpengaruh oleh kemajuan zaman. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui hubungan antara keikutsertaan anggota pramuka generasi Z dengan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SMP Plus Al-Kautsar Malang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan korelasi sederhana dengan mengambil populasi anggota pramuka SMP Plus Al-Kautsar Malang. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada 119 responden penelitian yang ditentukan dengan teknik simple random sampling. Hasil dari penelitian ini, diketahui bahwa keikutsertaan anggota pramuka generasi Z dikategorikan ke dalam tingkat yang tinggi, hasil analisis implementasi nilai-nilai pendidikan karakter juga dikategorikan ke dalam tingkat yang tinggi dan terdapat hubungan antara keikutsertaan anggota pramuka generasi Z dengan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter.

Kata kunci: *Keikutsertaan Anggota Pramuka, Pendidikan Karakter, Generasi Z*

Abstract

Keeping up with the times, especially in the i-generation era, humans must be able to adapt to the changes that occur. Most of the personality changes that occur can be positive or negative depending entirely on this generation. Without realizing it, this generation lacks morals and character values decline, they are very easily carried away and influenced by the progress of the times. This study was conducted to determine the relationship between the participation of Z generation scout members and the implementation of character education values at SMP Plus Al-Kautsar Malang. This study uses a quantitative method with a simple correlation design by taking the population of scout members of SMP Plus Al-Kautsar Malang. Data collection in this study was carried out by distributing questionnaires to 119 research respondents who were determined by simple random sampling technique. The results of this study, it is known that the participation of Generation Z scout members is categorized into a high level, the results of the analysis of the implementation of character education values are also categorized into a high level and there is a relationship between the participation of Generation Z scout members and the implementation of character education values.

Keyword: *Scout Member Participation, Character Education, Generation Z*

PENDAHULUAN

Laju pertumbuhan penduduk yang cepat didukung seiring kemajuan teknologi atau tingkat modernitas yang tinggi mengubah seluruh tatanan sosial dan melahirkan generasi baru yaitu Generasi Z. Generasi Z merupakan generasi yang ada setelah tiga generasi sebelumnya, yaitu generasi *baby boomers* atau generasi yang sangat berorientasi pada waktu dan

materialistis. Gen-Xers yaitu generasi yang muncul pada awal perkembangan teknologi, dan generasi Y atau sering disebut sebagai generasi milenial.

Generasi Z atau biasa disebut *i-generation* adalah generasi yang ada setelah generasi Y atau generasi milenial yang rentang kelahirannya dari tahun 2001 hingga 2010. Generasi Z muncul ketika teknologi meningkat pesat atau tingkat kemodernan yang tinggi, mengakibatkan cara atau pola berfikir generasi Z cenderung serba cepat atau instan (Aulianto, 2020). Generasi Z dapat melakukan semua kegiatan sekaligus (*multitasking*), misalnya: menggunakan ponsel untuk menjalankan media sosial, dan menggunakan PC untuk menjelajah. Apa pun yang dilakukan, sebagian besar berhubungan dengan dunia maya. Generasi Z sudah sangat familier dengan teknologi modern sejak kecil yang secara langsung mempengaruhi kepribadiannya. Generasi Z memerlukan pembelajaran yang di kombinasikan dengan teknologi, kombinasi teknologi yang dimaksud adalah belajar dengan teknologi, pembelajaran tidak bisa lagi dilaksanakan dengan papan tulis karena mengikat minat anak terhadap teknologi maju (Yemima, 2021).

Mengikuti perkembangan zaman, khususnya di era *i-generation*, manusia harus mampu beradaptasi dengan perubahan tatanan sosial, gaya hidup, kondisi ekonomi, dan teknologi. Anak-anak yang lahir pada generasi ini lebih modern daripada generasi sebelumnya, karena mereka cenderung lebih banyak menggunakan modernisasi pada generasi ini. Sebagian besar perubahan kepribadian yang terjadi bisa positif maupun negatif sepenuhnya tergantung pada generasi ini (Adiansah et al., 2019). Tanpa disadari, generasi ini kekurangan moral dan penurunan nilai karakter, mereka sangat mudah terlena dan terpengaruh oleh kemajuan zaman dan perubahan yang telah terjadi, lebih buruk lagi jika itu bertentangan dengan agama dan budaya. Pesatnya perkembangan globalisasi adalah tantangan yang harus dihadapi generasi ini, jika mereka tidak siap *i-generation* akan kewalahan oleh perkembangan zaman. Oleh sebab itu, Generasi Z harus mampu menumbuhkan karakter yang baik dari perkembangan globalisasi saat ini. Tren modernisasi sudah banyak membawa perubahan karakter dalam kehidupan *i-generation*, perubahan-perubahan yang telah terjadi seringkali menimbulkan krisis moral dan budi pekerti. Krisis karakter ini sedang merebak dan menjangkiti generasi muda. Karakter menunjukkan citra suatu negara sebagai lambang, karakter, dan perbedaan antara suatu negara dengan negara lainnya. Kepribadian memberikan arahan bagaimana suatu negara telah melewati era tertentu dan mencapai tujuan ini sampai batas tertentu. Oleh karena itu, generasi ini sangat membutuhkan pendidikan karakter.

Menurut (Aslan, 2017) pendidikan karakter merupakan upaya terencana guna membantu manusia menjunjung tinggi, memahami, dan berbuat berdasarkan nilai-nilai moral atau etika. Pendidikan karakter mengajarkan kemampuan berpikir dan bertindak, membantu manusia hidup dan bekerja sama sebagai masyarakat, keluarga, sahabat, dan bangsa. Di sini sangat jelas bahwa pendidikan karakter adalah mendidik karakter anak agar memperoleh nilai karakter dan menjadi perilaku dalam dirinya. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah aspek penting khususnya bagi anak era *i-generation*. Muatan pendidikan karakter diterapkan dalam pembelajaran secara intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Contoh dari pendidikan karakter di pembelajaran ekstrakurikuler adalah ekstrakurikuler Pramuka.

Pramuka sebagai sebuah gerakan yang sudah ada sejak zaman penjajahan Kolonial Belanda di Indonesia. Saat itu orang mengenalnya sebagai gerakan kepanduan, yaitu sebuah kegiatan luar sekolah di kalangan muda yang mendunia setelah Lord Baden Powell dari Inggris menerbitkan bukunya, *scouting for boys*, pada tahun 1908. Menurut Sarkonah Pramuka merupakan singkatan dari *praja moeda karana* yang diperoleh dari bahasa sansekerta yang mempunyai arti yaitu kata *praja* berarti warga negara, kata *moeda* berarti memiliki semangat muda, dan kata *karana* berarti kemampuan, keuletan dan kesanggupan dalam berkarya. (Musa et al., 2017). Tujuan dari pramuka menurut (Ali, 2018) adalah mendidik dan mendukung generasi muda agar berkembang moral, mental, spiritual dan intelektual pemuda, sehingga menjadi pemuda yang baik dan berguna. Dengan demikian kegiatan kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib yang dapat berhasil membentuk anggota pramuka (peserta didik) yang berkarakter, dalam proses pendidikan tidak hanya teknik kepramukaan (tekpram) saja yang dikembangkan, tetapi juga dikembangkan keterampilan dan sikap dalam berorganisasi.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Plus Al-Kautsar Malang, alasan peneliti memilih lokasi ini karena adanya permasalahan mengenai penurunan keikutsertaan dan moral peserta didik setiap tahunnya dan peneliti ingin mengetahui lebih jauh apakah terdapat hubungan keikutsertaan anggota pramuka generasi Z terhadap implementasi nilai-nilai pendidikan karakter. Untuk itu, berlandaskan latar belakang di atas, peneliti tetrtatik untuk melaksanakan penelitian dengan mengangkat judul “Keikutsertaan Anggota Pramuka Generasi Z Terhadap Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di SMP Plus Al-Kautsar Malang”.

Kepramukaan sebagai kegiatan ekstrakurikuler sangat diminati di kalangan peserta didik Generasi Z, meskipun banyak dari mereka juga kurang tertarik dengan kegiatan ekstrakurikuler pramuka karena terlalu banyak aturan, kerumitan, kelelahan, dll. Di luar semua itu, kepramukaan memainkan peran yang signifikan dalam menanam dan membentuk karakter peserta didik generasi Z yang sangat dibutuhkan masyarakat. Pramuka Generasi Z adalah sebutan untuk peserta didik anggota aktif Pramuka di zaman sekarang ini. Kata “Generasi Z” berasal dari nama kelompok demografi setelah generasi Z. Menurut (Nurwahyuni, 2019) Manusia dibagi menjadi empat generasi. Menurut Lancaster and Stillman telah mengelompokan manusia menjadi empat generasi yang diklasifikasikan sesuai usia kelahirannya yaitu: (1) Generasi *Baby Boomer*, (2) Generasi X, (3) Generasi Y, dan (4) Generasi Z. Menurut (Erlianti & Ardoni, 2019) Generasi Z adalah generasi yang rentang kelahirannya dari tahun 1995 hingga 2010 yang juga dikenal sebagai generasi teknologi. Generasi ini sudah terpapar teknologi sejak dini sehingga wajar jika mereka akrab dengan teknologi/gadget. Sedangkan menurut (Lubis & Mulianingsih, 2019), Generasi Z Juga dikenal sebagai *iGeneration*, *Net Generation* atau *Internet Generation*. Mereka mempunyai kesamaan dengan generasi Y, tetapi mereka dapat mengadopsi semua aktivitas sekaligus. Sejak usia dini mereka sudah akrab dengan teknologi dan mengenal perangkat atau gadget canggih yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kepribadian mereka.

Pendidikan kepramukaan adalah salah satu program dari pendidikan nonformal yaitu program kepemudaan, yang bertujuan untuk meningkatkan kecakapan hidup, akhlak mulia, pengendalian diri, dan potensi pribadi untuk menghasilkan kader penerus bangsa. Gerakan Pramuka dalam undang-undang Republik Indonesia RI tentang Gerakan Pramuka No. 12 Tahun 2010 merupakan salah satu program pendidikan nonformal yang menjadi sebuah wadah untuk mencapai tujuan pramuka yaitu mengembangkan potensi dalam diri serta memiliki kecakapan hidup, akhlak mulia, dan pengendalian diri guna melahirkan pemuda penerus bangsa (Munadi, 2019). Kepramukaan sebagai salah satu program dari pendidikan nonformal yang menyiapkan anak bangsa yang berkualitas, maka dari itu pengembangan pendidikan *life skill* menjadi penting. Dalam pengembangan *life skill* harus imbangi antara *hard skill* dan *soft skill* yang penting untuk pembentukan karakter, sehingga mereka tidak hanya memiliki kemampuan bersaing, tetapi juga memiliki kualitas, etika, dan sopan santun saat melakukan interaksi dengan masyarakat (Yulianti et al., 2019).

Hal ini diatur dalam Permendikbud Nomor 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib. Pendidikan Kepramukaan diselenggarakan dengan tujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai ketuhanan, budaya, kepemimpinan, sosial, kemandirian dan cinta alam pada diri peserta didik. Ada banyak metode pembelajaran dalam pendidikan kepramukaan yang didalamnya mengandung unsur pendidikan karakter seperti (1) Religius, (2) Disiplin, (3) Mandiri, (4) Cinta Tanah Air, (5) Peduli Lingkungan, (6) Tanggung Jawab (Wijayanti, 2017). Maka dari itu keikutsertaan Anggota Pramuka sangat diperlukan, karena melalui pendidikan kepramukaan akan merubah atau membangun karakter seperti timbul rasa toleransi, gotong royong, cinta tanah air dan peduli lingkungan. Partisipasi diambil dari kata berbahasa inggris yaitu *participation* yang diambil dari kata kerjanya yaitu *participate* yang memiliki arti peran serta ikut mengambil bagian dalam kegiatan tertentu (Fitryani & Yakub, 2017). Menurut (Pradnyani, 2016) keikutsertaan dapat dilihat dari aspek (1) Kehadiran, (2) Keterlibatan dalam diskusi (3) Keterlibatan dalam melaksanakan tugas/kegiatan (4) keterlibatan dalam mengambil keputusan dan partisipasi memanfaatkan hasil.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan karena ingin mengetahui hubungan antara keikutsertaan anggota pramuka generasi z (Variabel X) terhadap nilai-nilai pendidikan karakter (Variabel Y).



Gambar 1. Hubungan Antar Variabel

Populasi pada penelitian merupakan anggota pramuka akram aksatrya SMP Plus Al-Kautsar Malang yang berjumlah 170. Rumus *Slovin* peneliti gunakan untuk menghitung sampel dengan sampling error sebesar 5%, maka dari itu total sampel adalah 119 anggota pramuka. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan cara *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket/kuesioner dan observasi. Angket/kuisoner

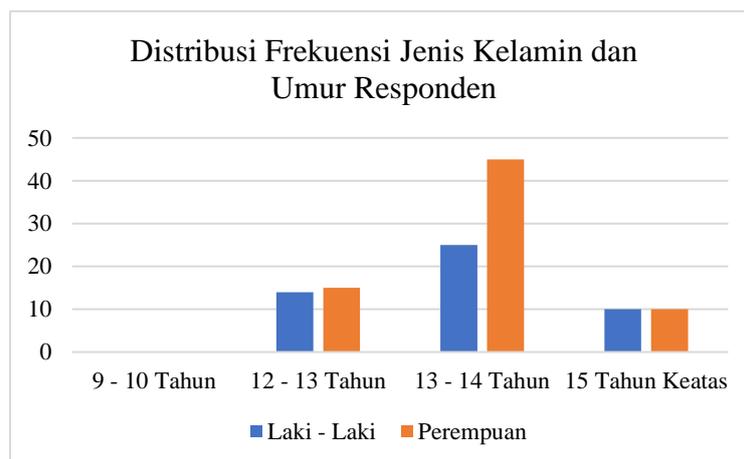
juga harus diuji validitas dan reliabilitas agar butir pertanyaan memiliki kevalidan atau reliabel (dapat dipercaya). Kevalidan instrument bisa digunakan untuk mengukur apa yang akan diukur oleh peneliti (Arikunto, 2013). Reliabilitas yaitu instrumen penelitian yang dapat dipercaya (*reliabel*) dan dapat dipergunakan untuk mengukur objek yang sama berulang kali, akan menghasilkan data yang sama (Arikunto, 2013). Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan *software SPSS 26 for windows* dengan rumus *Alpha Cronbach*.

Menurut (Sofyar dan Heriyanto, 2017) Statistik deskriptif merupakan cabang ilmu statistika yang mempelajari teknik-teknik menyusun, mengolah, dan menyajikan data guna menggambarkan karakteristik, kondisi, atau karakteristik suatu populasi, organisasi, masyarakat. Menganalisis data pada pertanyaan peneliti yang kedua ini dilakukan dengan menggunakan rumus Rank Spearman, karena dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui koefisien korelasi antara keikutsertaan anggota pramuka generasi z dan variabel implemetasi nilai-nilai pendidikan karakter, agar dapat melakukan langkah selanjutnya yaitu uji hipotesis. Peneliti memilih analisis Rank Spearman ini sebab menurut sebab menurut Sugiyono (Sugiyono, 2011) “untuk menguji hipotesis hubungan (korelasi) jika data penelitian ini berbentuk ordinal maka digunakan rumus statistik korelasi *Rank Spearman*” sehingga peneliti dapat mengetahui hubungan dari variabel X dengan variabel Y dari penelitian ini. Dan Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah hipotesis nol (H_0) diterima atau ditolak sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai adanya hubungan atau tidak dari variabel X dengan variabel Y. suatu hipotesis nol diterima apabila nilai signifikansi lebih dari 0,050 dan hipotesis akan ditolak jika nilai signifikansinya tidak lebih dari 0,050. Pengujian hipotesis dilakukan dengan memakai *software SPSS 26 for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

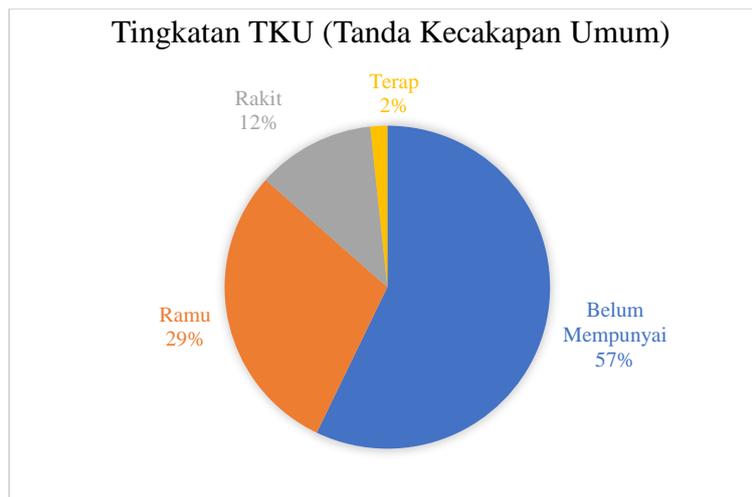
1. Analisis Deskriptif Karakteristik Responden

Hasil penelitian yang telah diperoleh peneliti dijelaskan secara rinci untuk masing-masing variabel dan digambarkan dengan grafik dan tabel di bawah ini.



Gambar 2. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin dan Umur Responden

Berdasarkan gambar 2 frekuensi jenis kelamin didominasi jenis kelamin Perempuan yaitu sebanyak 70 responden. Sedangkan frekuensi umur didominasi usia 13 – 14 Tahun yaitu sebanyak 70 responden (25 Laki-laki dan 45 Perempuan).



Gambar 3. Distribusi Frekuensi Tingkatan TKU (Tanda Kecakapan Umum) Responden

Berdasarkan gambar 3 bahwa dari 119 responden banyak yang belum mempunyai Tingkatan TKU (Tanda Kecakapan Umum) sebanyak 57% atau 68 responden. Hal ini karena masa pandemi covid-19 yang terbatas untuk melakukan kegiatan kepramukaan. Sementara untuk yang mempunyai Tingkatan TKU (Tanda Kecakapan Umum) sebesar 43% yang di dominasi Tingkatan TKU Ramu sebesar 29% atau 35 responden.



Gambar 4. Distribusi Frekuensi Tempat Tinggal Responden

Berdasarkan gambar 4 bahwa dari 119 responden banyak yang bertempat tinggal di Kecamatan Blimbing sebesar 59% atau 70 responden. Sementara itu 41% lainnya tersebar di Kecamatan lainnya dan Luar Kota Malang yang di dominasi Luar Kota Malang sebesar 21% atau 25 responden.

2. Keikutsertaan Anggota Pramuka Generasi Z

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa variabel keikutsertaan anggota pramuka generasi Z dapat dikategorikan pada tingkat yang tinggi, dengan perolehan pada variabel keikutsertaan anggota pramuka generasi Z terdapat rata-rata tertinggi 3,39, dan rata-rata terendah 2,86.

Pendidikan kepramukaan adalah salah satu program dari pendidikan nonformal yaitu program kepemudaan, yang bertujuan untuk meningkatkan kecakapan hidup, akhlak mulia, pengendalian diri, dan potensi pribadi untuk menghasilkan kader penerus bangsa (Munadi, 2019). Dengan hal ini pendidikan nonformal sebagai solusi dan perlu adanya keikutsertaan untuk mencapai tujuan dari pendidikan nonformal itu sendiri. Partisipasi diambil dari kata berbahasa Inggris yaitu *participation* yang diambil dari kata kerjanya yaitu *participate* yang memiliki arti peran serta ikut mengambil bagian (Fitryani & Yakub, 2017).

Keikutsertaan Anggota Pramuka sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pembentukan karakter. Tujuan pembentukan karakter menurut (Al Azizi, 2018) adalah untuk membangun kepribadian yang matang agar memiliki dinding yang kuat dalam kehidupan dan dapat memilah yang baik dan buruk, menciptakan keseimbangan cinta, dan menciptakan hubungan keluarga yang harmonis. Pembentukan karakter dapat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat, sekolah dan keluarga. Selain itu dengan keikutsertaan yang tinggi maka akan mudah dalam pengembangan *life skill*. Pengembangan *life skill* harus imbangi antara *hard skill* dan *soft skill* yang penting untuk pembentukan karakter sehingga mereka tidak hanya memiliki kemampuan bersaing, tetapi juga memiliki kualitas, etika, dan sopan santun saat melakukan interaksi dengan masyarakat. (Yulianti et al., 2019). Menurut peneliti keikutsertaan yang tinggi sangat diperlukan, karena melalui pendidikan kepramukaan akan merubah atau membangun karakter seperti timbul rasa toleransi, gotong royong, cinta tanah air, dan peduli lingkungan jadi tidak hanya teknik kepramukaan (tekpram) saja yang dikembangkan, tetapi juga dikembangkan keterampilan dan dalam sikap berorganisasi.

3. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa variabel implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dapat dikategorikan pada tingkat yang tinggi, dengan perolehan pada variabel keikutsertaan anggota pramuka generasi Z terdapat rata-rata tertinggi 3,43, dan rata-rata terendah 2,85. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah bisa dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar jam sekolah untuk mendukung perkembangan peserta didik berupa kegiatan yang seru dan menyenangkan di luar ruangan, yang memiliki fungsi mendidik kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab, dan kerjasama. Sebagaimana telah menjadi salah satu tujuan sekolah sebagai lembaga pendidikan, untuk menyiapkan peserta didik agar bisa tumbuh dan hidup di masyarakat (Al Azizi, 2018). Dalam Permendikbud Nomor 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib. Pendidikan Kepramukaan diselenggarakan dengan tujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai ketuhanan, budaya, kepemimpinan, sosial, kemandirian dan cinta alam pada diri peserta didik. (Wijayanti, 2017). Dengan pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan secara konsisten atau terus menerus maka akan menjadikan pembiasaan kepada peserta didik, karena sudah terbiasa dengan karakter yang di tanamkan seperti 18 butir nilai-nilai pendidikan karakter menurut Kemendikbud dalam (Khamalah, 2017) yaitu (1) Religius, (2) Jujur, (3) Disiplin, (4) Toleransi, (5) Kreatif, (6) Kerja Keras, (7) Mandiri, (8) Rasa Ingin Tahu, (9) Demokratis, (10) Cinta tanah air, (11) Semangat Kebangsaan, (12) Komunikatif, (13) Menghargai prestasi, (14) Gemar membaca, (15) Cinta Damai, (16) Tanggung jawab, (17) Peduli lingkungan, dan (18) Peduli

sosial, maka dari itu pastinya akan di aplikasikan di kehidupan sehari-hari seperti yang di jelaskan menurut Lickona yaitu seseorang yang berkarakter adalah kodrat alami manusia untuk menanggapi situasi moral, bertindak dalam perbuatan nyata melalui moral yang baik, kejujuran, bertanggung jawab, dapat menghormati sesama dan kebajikan mulia lainnya (Widiyanto, 2015).

Menurut peneliti pendidikan karakter memerlukan banyak pembiasaan dan peneladanan. pendidikan karakter perlu ditanamkan pada diri setiap peserta didik melalui pembiasaan dan peneladanan, dan jika sudah terbiasa dengan karakter yang di tanamkan, secara tidak langsung peserta didik akan mengaplikasikan karakter-karakter yang sudah di tanamkan. Maka dari itu pelaksanaan pendidikan karakter penting dilakukan secara terus menerus.

4. Hubungan Keikutsertaan Anggota Pramuka Generasi Z Terhadap Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di SMP Plus Al-Kautsar Malang

Berdasarkan hasil analisis dari responden yang berjumlah 119 orang anggota pramuka di SMP Plus Al-Kautsar Malang dapat disimpulkan bahwa ada hubungan, diketahui bahwa nilai koefisien korelasi antara variabel X dengan Y yaitu 0,791 yang artinya nilai koefisien korelasi hubungan sangat kuat. Jika dilihat dari nilai signifikansi antara variabel X dengan Y 0,000 maka antara variabel X dengan Y memiliki hubungan, karena syarat dari memiliki hubungan yaitu nilai signifikansi tidak lebih 0,050 sehingga H_0 ditolak.

Proses penanaman nilai-nilai karakter harus didukung dari berbagai pihak dan tentunya secara bersama-sama dalam mengimplementasikan program pembinaan dan pengembangan karakter, hal ini juga di ungkapkan oleh Lickona dalam (Iriany, 2014) pendidikan karakter merupakan upaya terencana guna membantu manusia memperhatikan, memahami, dan mengamalkan nilai moral. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter dibutuhkan keikutsertaan peserta didik (anggota pramuka), dengan tingginya tingkat keikutsertaan anggota pramuka generasi Z maka akan mudah untuk mencapai tujuan pembentukan karakter atau pelaksanaan pendidikan karakter semakin efektif, dan akan mudah menumbuhkan pembiasaan karakter seperti 18 butir nilai-nilai pendidikan karakter menurut Kemendikbud yaitu, (1) Religius, (2) Jujur, (3) Disiplin, (4) Toleransi, (5) Kreatif, (6) Kerja Keras, (7) Mandiri, (8) Rasa Ingin Tahu, (9) Demokratis, (10) Cinta tanah air, (11) Semangat Kebangsaan, (12) Komunikatif, (13) Menghargai prestasi, (14) Gemar membaca, (15) Cinta Damai, (16) Tanggung jawab, (17) Peduli lingkungan, dan (18) Peduli sosial, yang pastinya akan di aplikasikan di kehidupan sehari-hari (Khamalah, 2017).

Dengan pendidikan karakter yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan, menjadikan peserta didik cerdas secara emosional. Kecerdasan emosional merupakan fondasi penting dalam mempersiapkan anak-anak untuk masa yang akan datang, karena lebih mudah dan lebih sukses bagi seseorang untuk menghadapi tantangan apa pun dalam hidup, termasuk untuk berhasil di sekolah. (Widiyanto, 2015).

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa dengan keikutsertaan yang tinggi akan mudah dalam penanaman pendidikan karakter pada anggota pramuka apalagi pada saat ini dengan diwajibkannya kegiatan ekstrakurikuler pramuka, pastinya akan semakin konsisten dalam penerapan atau penanaman pendidikan karakter kepada peserta didik, yang pastinya akan menjadi kebiasaan positif dan secara tidak sengaja karena sudah terbiasa maka dari itu akan diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari lapangan dan hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya, peneliti mendapatkan beberapa kesimpulan. Kesimpulan tersebut dipaparkan sebagai berikut (1) Berdasarkan hasil analisis dari responden anggota pramuka dapat disimpulkan bahwa variabel keikutsertaan anggota pramuka generasi Z dapat dikategorikan pada tingkat yang tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa anggota pramuka generasi Z sangat aktif dalam mengikuti kegiatan kepramukaan. (2) Berdasarkan hasil analisis dari responden anggota pramuka dapat disimpulkan bahwa variabel implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dapat dikategorikan pada tingkat yang tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa anggota pramuka generasi Z bisa mengimplementasikan di kehidupan sehari-hari. (3) Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien korelasi hubungan kuat. Jika dilihat dari nilai signifikansi antara variabel X dengan Y memiliki hubungan, karena syarat dari memiliki hubungan yaitu nilai signifikansi tidak lebih 0,050 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Adapun beberapa saran yang dapat bermanfaat sebagai pengembangan lebih lanjut yaitu (1) Keikutsertaan dalam mengikuti kegiatan kepramukaan perlu ditingkatkan kembali agar pelaksanaan atau penanaman pendidikan karakter lebih efektif dan akan mudah menumbuhkan pembiasaan seperti sikap disiplin, religius, cinta tanah air, serta memiliki perilaku yang positif dalam lingkungan sosial yang pastinya akan di aplikasikan di kehidupan sehari-hari. (2) Bagi Departemen Pendidikan Luar Sekolah diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa menambah keilmuan tentang Kepramukaan yang jarang di angkat di Pendidikan Nonformal. (3) hasil penelitian ini diharapkan untuk menjadi acuan dan mengkaji lebih dalam lagi bagi penelitian selanjutnya di bidang yang sama serta mengembangkan lebih jauh lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiansah, W., Setiawan, E., Kodaruddin, W. N., & Wibowo, H. (2019). Person in Environment Remaja Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 47. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23118>
- Al Azizi, N. Q. U. (2018). Kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan terhadap pendidikan karakter kedisiplinan. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 12(2), 40. <https://doi.org/10.32832/jpls.v12i2.2793>
- Ali, M. (2018). Peran Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Pramuka dalam Membangun Harmoni Ditengah Kemajemukan (Studi Kasus Pembentukan Karakter Kepemimpinan pada Unit Kegiatan Pramuka IAIN Metro). *FIKRI : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 3(1), 29. <https://doi.org/10.25217/jf.v3i1.219>
- Aslan. (2017). Makna Pendidikan Karakter Dalam Strategi Pembelajaran Di Setiap Sendi-Sendi Pendidikan. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 4(2), 111–119.

- Aulianto, D. R. (2020). *N-JILS Teknologi Augmented Reality Dan Virtual Reality di Library Innovation Through Augmented Reality and*. 3(1), 103–114.
- Erlianti, G., & Ardoni. (2019). Urgensi Literasi Digital untuk Generasi Z: Studi Kasus SMPN 4 Palembang, Kabupaten Agam. *Nusantara Journal of Information and Library Studies*, 2(2), 189–204.
- Fitryani, V., & Yakub, M. (2017). Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Di Desa Pernek Kecamatan Moyo Hulu Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 14(1), 77–94.
- Khamalah, N. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 200–215. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.2109>
- Lubis, B., & Mulianingsih, S. (2019). Keterkaitan Bonus Demografi dengan Teori Generasi. *Jurnal Registratie*, 1(1), 21–36. [http://eprints.ipdn.ac.id/5698/1/Keterkaitan Bonus Demografi Dengan Teori Generasi.pdf](http://eprints.ipdn.ac.id/5698/1/Keterkaitan%20Bonus%20Demografi%20Dengan%20Teori%20Generasi.pdf)
- Munadi. (2019). *Peran Pendidikan Gerakan Pramuka Dalam Pembentukan Karakter Kepemimpinan Peserta Didik (Studi Di Madrasah Aliyah Negeri MAN 1 Kota Cilegon-Banten)*. 51–73.
- Musa, S., Pangayow, W., & Kamuli, S. (2017). Pembinaan Karakter Tanggung jawab Melalui Kegiatan Pramuka di SMP Negeri 1 Mananggu Kabupaten Boalemo. *Journal Riset Dan Pengembangan Pengetahuan*, 2(2), 308–316.
- Nurwahyuni, A. (2019). Literature Review: Perbedaan Pendidikan Karakter yang Diterapkan pada Generasi X, Y dan Z. *Psikologi Pendidikan*, April, 66–75. <http://fppsi.um.ac.id/wp-content/uploads/2019/07/9-Literature-Review-Perbedaan-Pendidikan-Karakter-Yang-Diterapkan-Pada-Generasi-X-Y-Dan-Z-66-75.pdf>
- Pradnyani, N. W. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dalam Mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Tahun 2014/2015. *Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi (JPPE)*, 7(2), 1–11.
- Sofyar, Silaen. Heriyanto, Yayak. 2017. Pengantar Statistika Sosial. Jakarta : IN MEDIA.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Widiyanto, E. (2015). Peran orang tua dalam meningkatkan pendidikan karakter anak usia dini dalam keluarga. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 2(1), 31–39.
- Wijayanti. (2017). Pendidikan Karakter Melalui Metode Kepramukaan Di Sekolah Dasar Taman Muda Jetis Yogyakarta. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 01(465), 106–111.

- Yemima, K. (2021). Aplikasi Ibrani 12:5-13 sebagai Model Pendidikan Karakter Disiplin Anak Generasi Z dalam Keluarga Kristen di Era New Normal Pandemi Covid-19. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 5(1), 15. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v5i1.203>
- Yulianti, A., Danial, A., Syaefuddin, & Hamdan, A. (2019). Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Kecakapan Hidup Sosial. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah*, 4(2), 46–51.